

## GAMBARAN KEJADIAN STUNTING BERDASARKAN KARAKTERISTIK IBU PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

INTAN AZKIA PARAMITHA<sup>1</sup>, RATNA ARIFIANA<sup>2</sup>, GAIDHA KHUSNUL  
PANGESTU<sup>3</sup>, NOVA AVIANTI RAHAYU<sup>4</sup>, AHYAR ROSIDI<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

<sup>3</sup>Universitas Indonesia Maju Jakarta

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

<sup>5</sup>STIKES Hamzar Memben Lombok Timur

e-mail: [intanazkia09@gmail.com](mailto:intanazkia09@gmail.com)

### ABSTRAK

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting. Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Pada tahun yang sama angka stunting di Jawa Tengah juga mengalami penurunan menjadi 26,21%. Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi, tetapi stunting dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian stunting berdasarkan karakteristik ibu pada balita di Puskesmas Kedungwuni II. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui gambaran usia, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi ibu. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan pada bulan Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita yang berjumlah 211 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Data primer dalam penelitian ini dari kuesioner yang dibagikan dan pengukuran langsung kepada balita terkait berat badan dan tinggi badan. Analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat, yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar berasal dari kelompok ibu berusia 31-35 tahun sebanyak (43%), berpendidikan tinggi SMA/SMK sebanyak (49%), status ekonomi keluarga < Rp 2.334.886 sebanyak (100%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (94%). Sedangkan balita yang mengalami stunting sebagian besar pada kelompok laki-laki (66%). Kejadian stunting di Puskesmas Kedungwuni II berkaitan dengan pendidikan ibu dan pendapatan.

**Kata Kunci:** Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Status ekonomi

### ABSTRACT

Based on data on the prevalence of stunted toddlers collected by WHO, in 2020 as many as 22% or around 149.2 million toddlers in the world experienced stunting. The prevalence of stunting in Indonesia fell from 24.4% in 2021 to 21.6% in 2022. In the same year the stunting rate in Central Java also decreased to 26.21%. Even though there seems to be a decrease in the prevalence rate, stunting is considered to still be a serious problem in Indonesia because the prevalence rate is still above 20%. The aim of this research is to determine the description of the incidence of stunting based on the characteristics of mothers among toddlers at the Kedungwuni II Community Health Center. The research method used is observational research with a descriptive approach to determine the description of the mother's age, education, occupation and income. The research was conducted at the Kedungwuni II Community Health Center, Pekalongan Regency in August 2023. The population in this study were all mothers with 211 children under five. The sample in this study consisted of 35 respondents. The

instrument used in this research was a questionnaire. Primary data in this study came from questionnaires distributed and direct measurements to toddlers regarding weight and height. The analysis used uses univariate analysis, which is presented in the form of tables and narratives. The results of this research show that the majority of toddlers who experience stunting come from mothers aged 31-35 years (43%), high school/vocational school education (49%), family income < IDR 2,334,886 (100%), work as a housewife (94%). Meanwhile, the majority of toddlers who experience stunting are boys (66%). The incidence of stunting at the Kedungwuni II Community Health Center is related to maternal education and income.

**Keywords:** Age, Education, Occupation, Income

## **PENDAHULUAN**

Tren status gizi balita di Indonesia periode 2019-2022 berkisar dengan rata-rata 24,5%. Walaupun ada penurunan angka prevalensi disetiap tahunnya, tetapi stunting dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20% (Kemenkes RI, 2022).

Upaya pemerintah untuk menurunkan angka kejadian stunting telah banyak dilakukan, salah satunya yaitu dengan adanya website-website yang menyajikan update kasus, informasi pencegahan, dan laporan kejadian tahunan. Akan tetapi kejadian stunting di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, angka stunting juga mengalami penurunan sebesar 0,1% menjadi 20,8%. Pada tahun 2022 kasus yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan sebesar 747 kasus atau 11,04%. Angka tersebut turun dari Tahun 2021 yakni sebesar 1628 kasus atau 13,48% dan juga angka tersebut sudah dibawah angka nasional yakni sebesar 14%. Seiring dengan hal tersebut, penelitian terdahulu terhadap stunting telah dilakukan melalui berbagai sumber jurnal maupun artikel di Indonesia (Kemenkes RI, 2022).

Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multifaktor diantaranya stunting pada anak berhubungan dengan praktik pengasuhan yang buruk, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, kerawanan pangan, dan rendahnya pendidikan pengasuh. Faktor-faktor penentu lainnya yang tidak disebutkan secara spesifik dalam lingkungan rumah ditemukan berhubungan dengan stunting pada anak dalam literatur di Indonesia: indikator kekayaan rumah tangga, ayah dan ibu yang merokok, ayah yang bertubuh pendek, dan rumah tangga yang padat (Beal et al., 2018). Menurut (Yanti et al., 2020), pola asuh orangtua dan pengetahuan ibu, status ekonomi, BBLR, dan asupan gizi merupakan faktor yang menyebabkan stunting di usia emas anak.

Pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting disebabkan karena tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengelola rumah tangga khususnya pola makan keluarganya. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah memahami informasi tentang gizi khususnya dalam memilih atau mengolah makanan yang bergizi sehingga kebutuhan gizi keluarga tercukupi dibandingkan ibu yang pendidikannya lebih rendah (Apriani, 2018).

Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Penyediaan bahan dan menu makan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik (Pakpahan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Aridiyah et al., 2015), mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu mengenai gizi mempengaruhi terjadinya stunting.

Faktor status ekonomi juga merupakan penyebab terjadinya stunting pada balita yang meliputi pendapatan perkapita. Sosial ekonomi akan mempengaruhi pemilihan makanan yang

dikonsumsi sehingga menjadi kurang bervariasi dan jumlahnya sedikit terutama pada bahan-bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral sehingga meningkatkan risiko kurang gizi (Pakpahan, 2021).

Saat ini untuk di Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Kedungwuni merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah anak balita stunting yang tinggi di daerah pedesaan yaitu sebesar 18.8%. Prevalensi stunting ini lebih tinggi diatas rata-rata balita (24-59 bulan) stunting di Kabupaten Pekalongan yakni sebesar 15.5%. Puskesmas Kedungwuni II merupakan puskesmas yang berada di wilayah kecamatan kedungwuni dengan balita yang berjumlah mencapai 1.000 balita tercatat pada Agustus 2023.

Kecamatan Kedungwuni terletak di dataran rendah Pulau Jawa dengan ketinggian 8 Mdpl dengan letak geografis 60 56 7' - 7 0 27' Lintang Selatan dan 109o 37 35'- 109o 40 35' Bujur Timur. Kecamatan Kedungwuni terdiri dari 16 desa dan 3 kelurahan. Tiga kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Kedungwuni Barat, Kelurahan Kedungwuni Timur, dan Kelurahan Pekajangan. 12 desa/ kelurahan diantaranya termasuk dalam kawasan Perkotaan Kedungwuni yaitu Pajomblangan, Pakisputih, Podo, Kwayangan, Proto, Ambokembang, Pekajangan, Tangkil Tengah, Karangdowo, Bugangan, Kedungwuni Timur dan Kedungwuni Barat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2022, bahwa pekerjaan masyarakat Pekalongan di sektor pertanian, perdagangan, jasa, ketrampilan dan buruh. Sebagian besar penduduk di wilayah Kedungwuni bekerja sebagai buruh di pabrik tekstil, industri konveksi dan buruh pertanian dengan upah dibawah jumlah kelayakan hidup Kabupaten Pekalongan (BPS Kabupaten Pekalongan, n.d.). Tentu saja kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi warga di wilayah kedungwuni, tidak terkecuali adalah kondisi lingkungan permukiman yang menjadi terabaikan karena warga masyarakat lebih berorientasi mencari penghasilan. Hal ini karena kondisi penghidupan ekonomi yang masih rendah, sehingga untuk mencukupi kehidupan terutama nutrisi masih sangat kurang.

Kondisi diatas menjadi salah satu faktor penyebab stunting di wilayah kedungwuni. Sehingga dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kedungwuni II, ibu yang memiliki balita stunting berjumlah 35 balita, jumlah ini bertambah dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 27 balita. Ibu yang bergantung dari penghasilan suami berdampak pada pemberian nutrisi pada anak, apalagi ibu di wilayah kedungwuni khususnya di wilayah kerja puskesmas kedungwuni II adalah ibu rumah tangga, yang menggantungkan hanya pada suami. Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kejadian stunting berdasarkan karakteristik ibu pada balita usia 24-59 bulan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui gambaran usia, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi ibu. Subjek penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan pada bulan Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita stunting berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang berupa kuesioner. Data primer dalam penelitian ini dari kuesioner yang dibagikan dan pengukuran langsung kepada balita terkait berat badan dan tinggi badan. Analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif, yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 35 ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II maka didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian (n=35)**

Variabel	Status Gizi Balita (Usia)	
	Stunting	%
Usia		
21-25	6	17%
26-30	10	29%
31-35	15	43%
36-43	4	11%
Total	35	100%
Pendidikan Ibu		
SD	9	26%
SMP	9	26%
SMA/SMK	17	49%
Total	35	100%
Pekerjaan		
Wiraswasta	2	6%
Ibu Rumah Tangga	33	94%
Total	35	100%
Status ekonomi		
<Rp 2.334.886	35	100%
≥Rp 2.334.886	0	0%
Total	35	100%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	23	66%
Perempuan	12	34%
Total	35	100%

Penelitian ini mengkaji gambaran kejadian stunting berdasarkan karakteristik ibu pada balita usia 24-59 bulan. Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa usia ibu yang memiliki balita stunting terbanyak di usia 31-35 tahun sebanyak 15 responden (43%), usia 26-30 tahun sebanyak 10 responden (29%), usia 21-25 tahun sebanyak 6 responden (17%), dan usia 36-43 tahun sebanyak 4 responden (11%).

Pendidikan ibu yang terbanyak yakni SMA/SMK sebanyak 17 responden (49%), SD dan SMP masing-masing sebanyak 9 orang (26%). Pekerjaan ibu yang terbanyak yakni Ibu rumah tangga sebanyak 33 responden (94%), ibu yang wiraswasta sebanyak 2 responden (6%). Status ekonomi keluarga tertinggi yakni penghasilan keluarga dibawah UMR < Rp 2.334.886 sebanyak (100%), sedangkan diatas UMR adalah 0 respnden (0%). Jenis kelamin balita yang mengalami stunting sebagian besar pada kelompok laki-laki yakni 23 orang (66%) sedangkan pada balita perempuan sebanyak 12 orang (34%).

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar berasal dari kelompok ibu berusia 31-35 tahun sebanyak (43%), berpendidikan tinggi SMA/SMK sebanyak (49%), status ekonomi keluarga < Rp 2.334.886 sebanyak (100%),

pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (94%). Sedangkan balita yang mengalami stunting sebagian besar pada kelompok laki-laki (66%).

#### *Usia Ibu*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar pada usia ibu 31-35 tahun (43%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Hayyudini et al., 2017) yang berjudul Hubungan Karakteristik Ibu, Pola Asuh Dan Pemberian Imunisasi Dasar Terhadap Status Gizi Anak Usia 12-24 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2017), menyebutkan bahwa usia ibu yang dewasa lebih memiliki kesungguhan dalam merawat, mengasuh dan membesarkan anak yang tentu berpengaruh dalam kehidupan anaknya.

Faktor usia ibu akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki ibu dalam pemberian zat gizi pada anak. Usia yang semakin matang membuat seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman tetapi juga menambah pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan yang ada (Paramashanti, 2019). Menurut asumsi peneliti, usia ibu bukan merupakan penentu terjadinya stunting tapi tergantung dari pengetahuan yang dimiliki ibu dan bagaimana ibu mau dalam mengelola makanan yang baik bagi anak.

#### *Pendidikan Ibu*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar pada ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu pendidikan SMA/SMK sebesar 49%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Akram et al., 2018) yang berjudul *Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban–Rural Disparities in Bangladesh*, menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor pelindung untuk menghindari terjadinya stunting pada balita, anak-anak dari ibu yang buta huruf ditemukan 2,12 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi.

Menurut penelitian (Ni'mah & Muniroh, 2015) yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin bahwa tingkat pendidikan ibu terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, serta berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang berpendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi dalam penyediaan menu makan yang tepat untuk balita sehingga balita dapat berisiko mengalami stunting (Kementerian PPN/Bappenas 2018 dalam Pakpahan, 2021).

Menurut penelitian (Rosidi et al., 2023) yang berjudul Pengetahuan Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 12-24 Bulan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dimana pengetahuan adalah bagian penting dari menjadi manusia karena merupakan hasil dan aktivitas pemikiran manusia. Tingkat pengetahuan orang tua, terutama ibu, memiliki pengaruh besar dalam proses membesarkan anak-anak mereka.

Pengetahuan ibu dalam memilih bahan makanan yang sesuai kualitas maupun kuantitas, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah seseorang dalam menerima pengetahuan yang didapatnya (Atikah, 2018). Sejalan dengan penelitian (Paramitha et al., 2022) yang berjudul *Analysis of Knowledge towards Mother's Behavior in Choosing Food Menus to Support Toddler Fitness in the Covid-19 Pandemic*, bahwa ibu mengetahui dan memiliki pengetahuan yang baik tentang keluarga sadar gizi serta pentingnya mengetahui status gizi

balita dan arti menimbang secara teratur yang merupakan salah satu indikator dari keluarga sadar gizi sebagai alat untuk mengamati tumbuh kembang dan kesehatan pada anak balita, maka ibu dapat berbuat sesuatu untuk berusaha meningkatkan kesehatan anaknya, bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan dasar untuk berbuat, karena itu kemampuan seseorang melakukan sesuatu tergantung dari pengetahuan yang ia miliki.

Peneliti berasumsi bahwa meskipun tingkat pendidikan ibu tinggi, namun pemilihan jenis makanan, pengolahan makanan dan peran orang tua dalam memberikan asupan nutrisi lebih penting.

#### *Pekerjaan*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar pada ibu yang tidak bekerja/ibu rumah tangga sebesar 94%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mentari & Hermansyah, 2019) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu, menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja dominan memiliki anak stunting sementara ibu yang bekerja memiliki anak tidak stunting.

Menurut peneliti, pekerjaan ibu bukanlah hal yang bisa mengganggu pemberian nutrisi optimal bagi balita. Ibu yang bekerja ataupun tidak punya kesempatan yang sama dalam memberikan nutrisi yang optimal. Apabila pengetahuan ibu tentang nutrisi baik, didukung oleh kemauan tentu bisa mengolah makanan sederhana namun kaya akan gizi.

Status pekerjaan ibu tidak sangat mempengaruhi terhadap pola makan yang berdampak pada status gizi anak tersebut. Ibu yang bekerja tidak selalu menelantarkan pola makan anggota keluarga karena kesibukan pekerjaannya dan ibu yang tidak bekerja tidak selalu pola makan anggota keluarga terjamin. Semua itu tergantung individu masing-masing (Rismawati et al., 2015). Ibu tidak memiliki pendidikan yang cukup maka akan mempengaruhi kemampuan serta pengetahuan ibu mengenai bagaimana merawat kesehatan anak terutama dalam memahami pengetahuan mengenai masalah gizi. Sehingga dalam penerapannya, ibu tidak tahu bagaimana menyediakan makanan yang bergizi dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita (Aridiyah et al., 2015).

#### *Status ekonomi*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar pada ibu yang memiliki status ekonomi rendah dengan pendapatan dibawah UMR Rp 2.334.886 sebesar 100%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aridiyah et al., 2015) yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (*The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas*), pendapatan keluarga dibawah UMR cenderung memiliki balita pendek lebih besar dari keluarga yang berpendapatan diatas UMR. Penelitian lain menurut (Wahdah et al., 2016) yang berjudul Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat bahwa pendapatan keluarga/sosial ekonomi yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting, semakin rendah pendapatan maka kejadian stunting cenderung semakin tinggi.

Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan nutrisi yang tidak adekuat dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita, sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018). Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian stunting. Status ekonomi keluarga yang rendah dapat dipengaruhi tingkat pendidikan ibu dalam pemilihan makanan yang dikonsumsinya sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan

bergizi pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral (Pakpahan, 2021).

Menurut penelitian (Marlani et al., 2021) yang berjudul Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi bahwa sosial ekonomi yang rendah erat kaitannya dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan gizi bagi balita yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Sosial ekonomi rendah dalam hal ini adalah pendapatan rendah akan memungkinkan keluarga memenuhi makanan yang kurang bervariasi, sedikit jumlahnya dan makanan yang tidak adekuat dengan memenuhi asupan protein, vitamin dan mineral sesuai dengan kebutuhan balita.

Menurut penelitian (Paramitha & Rosidi, 2022) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar pada Program Bulan Imunisasi Anak Nasional, bahwa status ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam asupan nutrisi keluarga. Keluarga yang ekonominya rendah kesulitan untuk memenuhi asupan yang kaya gizi. Sehingga sajian menu keluarga khususnya bagi balita terbatas.

Menurut peneliti, status ekonomi sangat erat kaitannya dengan kondisi stunting, banyak ibu yang tidak berdaya secara finansial sehingga keuangan yang terbatas digunakan membeli menu makanan yang bisa mengenyangkan meski kurang zat gizi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran kejadian stunting berdasarkan karakteristik ibu pada balita usia 24-59 bulan. Dapat disimpulkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar berasal dari kelompok ibu berusia 31-35 tahun sebanyak (43%), berpendidikan tinggi SMA/SMK sebanyak (49%), status ekonomi keluarga < Rp 2.334.886 sebanyak (100%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (94%). Sedangkan balita yang mengalami stunting sebagian besar pada kelompok laki-laki (66%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akram, R., Sultana, M., Ali, N., Sheikh, N., & Sarker, A. R. (2018). Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban–Rural Disparities in Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*, 39(4), 521–535. <https://doi.org/10.1177/0379572118794770>
- Apriani, L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting (Studi kasus pada baduta 6—23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), Article 4.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Atikah, R. et al. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya (1st ed.). Yogyakarta: CV.Mine
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- BPS Kabupaten Pekalongan. (n.d.). Retrieved January 28, 2024, from <https://pekalongankab.bps.go.id/publication/2022/09/26/d230b96e612b474e47ef52d6/kecamatan-kedungwuni-dalam-angka-2022.html>

- Hayyudini, D., Suyatno, S., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu, Pola Asuh Dan Pemberian Imunisasi Dasar Terhadap Status Gizi Anak Usia 12-24 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i4.18779>
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163-1178
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kementerian kesehatan Republik Indonesia: Jakarta
- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>
- Pakpahan, P. J. (2021). Cegah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga (Cetakan I). Gava Media Paramashanti, A. B. (2019). Gizi Bagi Ibu dan Anak (D. Rachmawati (ed.)). PT. Pustaka Baru Paramitha, I. A., & Rosidi, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar pada Program Bulan Imunisasi Anak Nasional. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i4.1269>
- Paramitha, I. A., Saputri, H. D., & Puspa, M. (2022). Analysis of Knowledge towards Mother's Behavior in Choosing Food Menus to Support Toddler Fitness in the Covid-19 Pandemic. *Prosiding University Research Colloquium*, 232-238.
- Rismawati, R., Rahmiwati, A., & Febry, F. (2015). Correlation Of Kadarzi Behavior On The Nutritional Status Toddlers In Health Centers Simpang Timbangan Indralaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 6(3), Article 3.
- Rosidi, A., Yuliyanti, S., Sari, A. S., Paramitha, I. A., & Syukri, M. (2023). Pengetahuan Ibu Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.872>
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), Article 2. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>